

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum UNWIRA Kupang

4.1.1. Sejarah Berdirinya UNWIRA Kupang



Gambar 4.1. Jalan Utama Kampus III UNWIRA
(Doc. Santos, 21 Februari 2019)

UNWIRA merupakan salah satu universitas yang terdapat di kota Kupang. Kata UNWIRA ini merupakan singkatan dari Universitas Katolik Widya Mandira. UNWIRA lahir dari rahim Gereja Katolik Nusa Tenggara dan Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD). Ia lahir dan ada karena di NTT masih sangat terbatas perkembangan kualitas awam, khususnya melalui pendidikan tinggi. Nama Widya Mandira, yang berarti “*Menara Ilmu Pengetahuan*”, dicetuskan pertama kali oleh almarhum P. Dr. Van Trier, SVD, pada tahun 1958 karena pada waktu itu ada rencana pembukaan Universitas Katolik di Ende-Flores. Namun rencana itu tidak bisa direalisasikan.

Keinginan untuk mendirikan Universitas Katolik di NTT muncul kembali pada akhir tahun 1970 – an. Kemudian dimatangkan dalam musyawarah antar pimpinan gereja se – Nusa Tenggara dan para tokoh Katolik di Kupang pada tanggal 11-12 Desember 1981. Musyawarah ini melahirkan Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus (YAPENKAR) dengan akta wakil notaris Silvester Joseph Tjung, SH, Nomor 722, tanggal 12 Desember 1981 (direvisi dan dikukuhkan lagi pada tanggal 19 juli 1986 dengan akta nomor 119). Pada tanggal, 15 Desember 1981, yayasan ini membentuk panitia persiapan pembangunan Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA). Setelah matang persiapannya, pada hari raya kabar sukacita, tanggal 25 maret 1982, dewan pimpinan YAPENKAR, yang diketuai Uskup Kupang, waktu itu Mgr. Gregorius Monteiro, SVD, dengan surat keputusan nomor 01 tahun 1982, menyatakan berdirinya Universitas Widya Mandira (UNWIRA). Kuliah pertama dari Universitas baru ini dimulai pada tanggal, 24 September 1982, tanggal yang kemudian ditetapkan sebagai Dies Natalis UNWIRA.

UNWIRA berasaskan pancasila dan bernafaskan iman katolik. Universitas Katolik Widya Mandira mengacu pada nilai – nilai dan semangat yang bersumber dari iman dan ajaran suci gereja katolik. UNWIRA didirikan terutama untuk mengemban misi gereja katolik dalam mewujudkan panggilan sucinya, dalam mendorong setiap manusia (tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan) dan masyarakat untuk mengembangkan bakat-bakat insaninya demi mencapai martabatnya sebagai pribadi dan masyarakat yang manusiawi.

Pada saat awal pendiriannya, UNWIRA hanya terdiri dari 3 Fakultas yaitu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik yang berkedudukan di Kupang dan Fakultas Filsafat dan Teologi Katolik yang berkedudukan di Ledalero Maumere – Flores. Fakultas Teologi dan Filsafat Katolik ini kemudian berdiri sendiri kembali pada tahun 1983 dan pada tahun yang sama berdirinya Fakultas Ekonomi. Setelah dua tahun berjalan UNWIRA membuka lagi satu Fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan pada tahun akademik 1986 – 1987 dibuka lagi Fakultas Hukum. Tahun akademik 1991 – 1992 dibuka Fakultas Filsafat dan pada tahun akademik 2000 – 2001 UNWIRA kembali membuka lima (5) program studi baru jenjang strata satu (S1) yaitu Program Studi Pendidikan Sendratasik pada FKIP, Teknik Informatika pada Fakultas Teknik, Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Program Pascasarjana Magister Manajemen Jenjang Strata Dua (S2). Jadi saat ini UNWIRA memiliki tujuh Fakultas yang mengelolah 21 Jurusan/program Studi.

Sejak berdirinya hingga saat ini UNWIRA telah dipimpin oleh 5 orang Rektor yaitu:

Tabel 4.1 Daftar Rektor UNWIRA Kupang

No.	Nama Rektor	Masa Jabatan
1	P.Dr. Herman Embuiru, SVD. (almarhum)	1982-1992
2	P. Yohanes Mendjang, SVD,MA. (almarhum)	1992-1997
3	P. Yohanes Bele, SVD,MA (almarhum)	1997-2005
4	P.Dr.Cosmas Fernandez, SVD.,MA.	2005 – 2009
5	P. Yulius Yasinto, SVD, MA.M.Sc	2009-2017
6	P. Drs. Philipus Tule SVD	2017-sekarang

(Sumber data : Tata Usaha UNWIRA Kupang 2019)

4.1.2 Visi dan Misi UNWIRA

A. Visi

Pada tahun 2025 Unwira akan menjadi suatu komunitas pendidikan dan komunitas ilmiah yang menghasilkan tenaga guru pendidikan yang professional sesuai nilai-nilai kristiani, berwawasan kebangsaan, dan senantiasa menggali dan emngembangkan budaya lokal.

B. Misi

Sebagai Perguruan Tinggi, Universitas Katolik Widya Mandira menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat serta pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bagi generasi muda kawasan Timur Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter, yaitu bermutu, mandiri, global dan toleran.

4.1.3 Tata Letak UNWIRA Kupang

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sampai saat ini terletak di 3 lokasi yaitu:

A. Kampus I (utama)



Gambar 4.2. Kampus Utama UNWIRA Kupang
(Doc. Santos, Februari 2019)

Tata letak kampus 1 (utama) sangat strategis. Sebelah Timur berbatasan dengan SMKN 2 Kupang, sebelah barat berbatasan dengan SMPK dan TK St. Maria Goreti, sebelah selatan berbatasan dengan dengan jalan A. Yani dan dan sebelah utara berbatasan dengan SDK Donbosko dan SMP, SMA Giovani. Dilihat dari tata kependudukan, kampus 1 (utama) terletak di RT.001/RW.13, Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

B. Kampus II



Gambar 4.3. Kampus II (Kampus FFA) UNWIRA Kupang
(Doc. Santos Februari 2019)

Kampus II terletak di Jalan Herman Yohanes, Penfui Kupang. Kampus ini merupakan pusat kegiatan perkuliahan mahasiswa Fakultas Filsafat Agama. FFA tidak hanya khusus untuk frater – frater atau kaum berjubah saja

tetapi bagi siapa saja boleh kuliah di sana. Kampus Fakultas Filsafat Agama berdekatan dengan kampus III UNWIRA.

C. Kampus III



Gambar 4.4. Kampus III UNWIRA Kupang
(Doc. Santos Februari 2019)

Kampus III berada tak jauh dari kampus II, yakni terletak di jalan San Juan Penfui Kupang. Kampus ini terdiri dari 4 gedung yang digunakan sebagai tempat perkuliahan Mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik serta Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

4.2 Gambaran Umum Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang

4.2.1 Sejarah Singkat dan Profil Program Studi Pendidikan Musik

Program Studi ini didirikan pada bulan Agustus 1987 dengan Sk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0347/0/1987 untuk jenjang D3 dengan nama Program Studi Sendratasik. Sendratasik adalah salah satu program studi Fakultas

Keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Widya Mandira Kupang yang merupakan singkatan dari seni, drama, tari dan musik.

Pada Tahun 2001 dialihkan kepada S1 dengan nama Program studi Sendratasik sesuai SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan N0. 3113/D/T/2001. Menjelang akhir tahun 2018, program studi ini berganti nama menjadi program studi Pendidikan Musik sesuai SK Rektor Universitas Katolik Widya Mandira No. 362/WM.H/KEP/2018.

Sampai saat ini diwilayah NTT, Program studi Pendidikan Musik menjadi satu-satunya Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mengajar seni musik kepada mahasiswa dengan mengantongi Akreditasi B sesuai SK BAN-PT NO. 1151/SK/BAN-PT/Akred/XI/2015. (*Sumber; Rektorat Unwira Kupang*)

Adapun kurikulum yang dibuat didalamnya meliputi mata kuliah keahlian dan mata kuliah umum. Kurikulum tersebut terus menerus dikembangkan mengikuti perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat dan terakhir adalah kurikulum yang berbasis KKNI.

Kurikulum Berbasis KKNI didalamnya meliputi mata kuliah keahlian dan mata kuliah umum:

Tabel 4.2 Daftar Kuliah Keahlian

No.	Mata Kuliah Keahlian
1	Teori Musik I dan II
2	Solfegio I dan II
3	Sejarah Musik I dan II
4	Praktik Paduan Suara I, II dan III
5	Praktek Instrumen Musik Sekolah I dan II
6	Praktik Vokal I, II dan III
7	Filsafat Seni
8	Praktik Keyboard I, II dan III
9	Harmoni I, II dan III
10	Praktik Gitar I, II dan III
11	Direksi Musik I dan II
12	Seni Drama
13	Seni Tari
14	Aransemen Musik Sekolah I dan II
15	Musik Liturgi
16	Musik Etnis NTT I dan II
17	Apresiasi Seni
18	Seni Karya/Rupa
19	Menulis Partitur Musik
20	Perencanaan Pembelajaran Musik

21	Kajian Bahan Ajar Musik SMP/SMA
22	Ilmu Bentuk dan Analisis Musik I dan II
23	Kelas Perkusi
24	Musik Nusantara
25	Manajemen Pementasan Seni
26	Membaca Partitur Musik
27	Evaluasi Pembelajaran Musik
28	Metodologi Penelitian Seni
29	Media Pembelajaran Musik
30	Ansambel Musik Sekolah I dan II
31	Komposisi Musik Sekolah I dan II
32	Metodologi PTK Musik
33	Micro-Teaching Musik
34	Strategi & Metode Pembelajaran Musik
35	PPL
36	Skripsi (Tugas Akhir)

(Sumber data: Tata usaha FKIP UNWIRA Tahun 2019)

Tabel 4.3 Daftar Mata Kuliah Umum

No	Mata Kuliah Umum
1	Pancasila
2	Agama
3	Logika
4	Pendidikan Kewarganegaraan
5	Dasar – Dasar Kependidikan
6	Perkembangan Peserta Didik
7	Etika
8	Statistika Dasar
9	Bahasa Indonesia
10	Bahasa Inggris
11	Belajar dan Pembelajaran
12	Profesi Kependidikan

(Sumber data :Ttata Usaha FKIP UNWIRA Tahun 2019)

Pada masa jabatan Bapak Pit Riki Tukan, Beliau mempunyai visi dan misi dalam memegang jabatannya sebagai ketua program studi OHT (Otak, Hati, dan Tangan) yang maknanya adalah membantu dan melayani dengan hati.

Awalnya di program studi ini hanya ada beberapa pengajar yang membantu Bapak Petrus Riki Tukan Yakni Pater Daniel Kiti, Pater Anton Siguama Letor, Pater Piet Wani, Suster Puresa, RVM. Namun seiring dengan berjalannya waktu, program studi sendratasik mendapat penambahan dosen antara lain Bapak Agustinus Beda Ama, S.Sn.,M.Si, Bapak Stanis Sanga Tolan, S.Sn,M.Sn, Ibu Flora Ceunfin, S.Sn,M.Sn, Bapak Melkior Kian, S.Sn.M.Sn, Pater Yohanes Don Bosko Bakok,

SVD,S.Sn.M.Sn, Ibu Yuliana Hutaringsih, S.Sn.M.Pd selain itu ada pula Dosen Honorer.

Program Studi Sendratasik Sudah Melakukan 5 kali pergantian Ketua Program Studi, yaitu:

Tabel 4.4 Daftar Nama – Nama Kepro Sendratasik dan Pendidikan Musik

No.	Nama	Masa Jabatan
1	Drs. Petrus Riki Tukan	1985-2000
2	Pater Piet Wani (almarhum)	2000-2006
3	Stanis Sanga Tolan, S.Sn.M.Sn	2006-2009
4	Drs. Agustinus Beda Ama, S.Sn.M.Sn	2009-2011
5	Melkior Kian, S. Sn., M.Sn	2011-2019

(Sumber data : Tata Usaha FKIP UNWIRA 2019)

Berikut ini daftar nama – nama dosen tetap pada program studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang 2019:

Tabel 4.5 Daftar Nama – Nama Dosen Pendidikan Musik

No	Nama – Nama Dosen Sendratasik	Keterangan
1	Bapak Melkior Kian, S. Sn,M.Sn	
2	Bapak Drs. Petrus Riki Tukan	
3	Bapak Drs. Agustinus Beda Ama,S.Sn,M.Si	
4	Bapak Stanis S. Tolan, S.Sn,M.Sn	
5	Ibu Flora Ceunfin, S.Sn,M.Sn	

6	Pater Yohanos D. B. Bakok, S.Sn,M.Sn	
7	Yulia Hutariningsi, S.Sn.M.Pd	
8	Sinta Tukan,S.Sn,M.Sn.	
9	Paskalis Romy Langgu, S.Sn	

(Sumber data : tata usaha FKIP UNWIRA tahun 2019)

A. Profil program Studi Pendidikan Musik UNWIRA kupang

1. Keadaan Mahasiswa

Tabel 4.6 Presentasi jumlah mahasiswa tahun 2019

No.	Semester	Jumlah
1.	II	135
2.	IV	94
3.	VI	84
4.	VIII	37
5.	X	64
6.	XII	6
7.	XIV	3

(Sumber data : Tata Usaha FKIP UNWIRA Tahun 2019)

B. Alat Musik Program Studi Pendidikan Musik

Pelaksanaan pembelajaran di program studi ini, perlu ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Sarana yang dimaksud dapat dibaca pada tabel – tabel berikut.

Tabel 4.7 Jumlah Peralatan Musik

No.	Jenis Alat	Jumlah
1	Gitar Acustik	10 unit
2	Gitar Bass	1 unit
3	Gitar Lead	1 unit
4	Gong	14 unit
5	Organ Elektrik	2 unit
6	Keyboard	16 unit
7	Conga	3 unit
8	Bongo	1 unit
9	Triangle	1 set
10	Drum Set	1 set
11	Castanyet	1 unit
12	Maracas	1 unit
13	Sasando	6 unit
14	Piano	1 unit
15	Speaker	6 unit
16	Earphone	1 unit
17	Mic	4 unit
18	Mixer	1 unit
19	Power	1 unit

(Sumber data: ketua seksi peralatan Pendidikan Musik 2019)

Keterangan : untuk rekorder, pianika, dan gitar diwajibkan ketua program studi agar mahasiswa memilikinya masing – masing.

C. Sarana dan Prasarana Program Studi Pendidikan Musik

Tabel 4.8 Jumlah Ruangan Program Studi Pendidikan Musik

No.	Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kuliah	4	Baik
2	Ruang Dosen	1	Baik
3	Ruang Musik	2	Baik
4	Ruang Kepro/TU	1	Baik
5	Toilet Mahasiswa/I	4	Baik
6	Toilet Para Dosen	4	Baik
7	Aula	1	Baik

(Koleksi Santos Februari April 2019)

D. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dilakukan apabila ada suatu perlombaan antara program studi, kampus maupun kegiatan perlombaan di luar kampus dan juga pada saat akan diadakannya kegiatan kemah bakti mahasiswa. Kegiatan tersebut baik adanya karena bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat atau minat serta memperluas wawasan pengetahuan, peningkatan nilai dan sikap. Banyak presentasi yang telah dicapai dan

mengharumkan nama Universitas dan Program Studi antar kampus sampai tingkat daerah, misalnya:

1. Juara 1 lomba Vocal Solo antara Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2010
2. Juara 1 lomba tari kreasi antar Fakultas UNWIRA Kupang pada kegiatan Dies Natalis UNWIRA Kupang tahun 2011 dan tahun 2012. Juara 2 lomba Lukis peringatan ulang tahun UNWIRA Kupang tahun 2012
3. Lomba Vocal Group antar Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2013
4. Juara 1 lomba Vocal Group Tingkat daerah (pangan lokal) tahun 2012 dan 2013
5. Juara 2 lomba vocal Group Tingkat daerah (pangan lokal) tahun 2012 dan tahun 2013
6. Juara 2 lomba Vocal Solo antar Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2013
7. Juara 2 lomba Vocal Solo antar Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2013
8. Juara 1 lomba Tari Daerah NTT Tingkat Kota Kupang untuk Piala Bergilir Walikota tahun 2013

Selain mengikuti perlombaan seni, mahasiswa musik program studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang juga mengikuti perlombaan lain di luar seni guna turut berpartisipasi dalam kegiatan Dies Natalis UNWIRA Kupang dalam perlombaan *footsal*.

4.3 Proses Pembelajaran Pola Permainan Sakalele Kreasi

Proses pembelajaran pola permainan musik tradisional *sakalele* kreasi dari etnis Sikka kepada mahasiswa Pendidikan Musik semester III dilaksanakan melalui tiga tahap yakni sebagai berikut.

4.3.1 Tahap Awal

Tahap awal ini meliputi:

A. Persiapan

langkah awal yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian adalah persiapan. Peneliti mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan penelitian sehingga penelitiannya dapat berjalan dengan kondusif dan efektif. Persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Perekrutan

Sebelum dilaksanakan penelitian, tentunya peneliti perlu mencari atau memilih subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik semester III Unwira Kupang. Dalam proses perekrutan ini peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Peneliti melakukan percakapan singkat dengan beberapa mahasiswa Pendidikan Musik semester III mengenai apa yang akan diteliti.

- b) Peneliti menanyakan kesediaan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran pola permainan *sakalele* kreasi.
- c) Peneliti mendata identitas setiap mahasiswa yang bergabung dalam penelitian. Nama-nama mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4.9. Nama mahasiswa yang sudah direkrut

No.	Nama Pemain	No. Regis	Asal	Posisi
1.	Yanuaris F. Leu	17117068	Lembata	Juk
2.	Dionisius T. P. Mega	17114018	Ende	Juk
3.	Mariantino J. Padji	17117080	Maumere	Teren Bass
4.	Wihelmon R. Saval	17117088	Manggarai	Dodor
5.	Antonius Haristo	17117022	Maumere	Letor
6.	Maria C. Sina	17117125	Maumere	Vocalis

2. Penentuan Jadwal Penelitian

Dalam proses penentuan jadwal latihan peneliti berdiskusi dengan mahasiswa untuk menentukan jadwal latihan yang disesuaikan dengan waktu luang mahasiswa. Jadwal latihannya di mulai pada tanggal 7 Februari – 12 Februari 2019 pukul 16.00 – selesai terkecuali hari minggu dan hari libur.

3. Persiapan Alat Musik dan Perlengkapan

Peneliti menyiapkan beberapa alat musik yang akan digunakan dalam pembelajaran pola permainan *sakalele* yakni *letor*, *juk. teren bass* dan *gendang dodor*. Peneliti juga menyiapkan segala kelengkapan latihan yakni seperti partitur lagu, batang pisang, stik *gendang dodor*, stik *teren bass*, dan stik *letor*.

4.3.2 Tahap Inti

A. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2019, pukul 17.00-18.00. Pada pertemuan ini, peneliti menjelaskan materi mengenai pembelajaran pola permainan *sakalele* kreasi. hal-hal yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebelum menjelaskan materi penelitian, peneliti mengawali pertemuan dengan salam pembuka. peneliti mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa pendidikan musik yang sudah meluangkan waktu untuk bergabung dalam pembelajaran pola permainan *sakalele* tersebut.
2. Peneliti menuliskan judul penelitian di papan tulis yakni “ Pembelajaran Pola Permainan Musik Tradisional *Sakalele* Kreasi Etnis Sikka melalui Metode Imitasi dan Metode Drill pada Mahasiswa Semester III Minat Musik Program Studi Pendidikan Musik Unwira Kupang”.

3. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari judul tersebut yakni mengajarkan kepada mahasiswa Pendidikan Musik mengenai pola permainan *sakalele* kreasi.
4. Peneliti menjelaskan secara garis besar tentang *sakalele*.

Sakalele merupakan irama dan pola permainan yang biasa dimainkan pada tarian perang yaitu tarian sakalele dan acara-acara lainnya. Akan tetapi irama ini mempunyai tujuan yang sama yaitu memupuk persaudaraan yang tinggi, disamping itu juga meminta dukungan atau restu dari para leluhur agar apa yang sudah diperoleh bisa dipertahankan dan semakin maju. Irama *Sakelele* terletak pada hentakan dan alunan musik *Letor* atau *gong waning*.

5. Peneliti menjelaskan pola permainan *sakalele* yang sudah dikreasikan.

Pada penelitian ini peneliti memodifikasi pola permainan sakelele dengan menggunakan beberapa alat musik tradisional dan bermacam-macam pola iringan dan pola pukulan. Peneliti menggunakan alat tradisional diantaranya adalah alat musik *letor*, *juk*, *teren bass* dan *dodor*. Dalam proses penelitian peneliti juga menggunakan lagu daerah yakni lagu *sapu tangan golo*. Peneliti mengaransemen pola permainan setiap alat musik untuk mengiringi lagu tersebut. Masing-masing alat musik itu memiliki peran dalam mengiringi lagu tersebut, misalkan *letor* berfungsi sebagai melodi, *juk* berfungsi sebagai iringan atau rithm, *teren bass* berfungsi

sebagai bass, sedangkan *dodor* berfungsi sebagai perkusi. Dalam mengaransemen musik dari lagu *sapu tangan golo*, peneliti mengabungkan pola permainan *sakalele* tradisional dan pola permainan *sakalele* kreasi. Pola permainan *sakalele* tradisional terdapat pada beberapa bagian lagu dalam permainan alat musik *letor*. Pada pertemuan berikut akan dijelaskan juga bagian yang termasuk dalam pola permainan *sakalele* tradisional dan juga pola permainan *sakalele* kreasi.

6. Peneliti menyebutkan dan menjelaskan alat musik yang akan digunakan dalam pembelajaran pola permainan *sakalele* kreasi. Alat-alat musik tersebut adalah sebagai berikut.

a) Letor

Letor merupakan alat musik perkusi bernada yang terdiri dari enam batang kayu. alat musik ini berasal dari Maumere yang dijadikan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat Maumere. Setiap batang kayu dari alat musik letor memiliki nama dan nadanya masing-masing. Berikut ini nama, nada dan arti dari masing-masing batang kayu.

Tabel 4.10. Nama, nada dan arti dari masing-masing batang *letor*

No.	Nama	Nada	Arti
1.	<i>Udong</i>	5	Gantung
2.	<i>Ina Depo</i>	2	Ibu ikut
3.	<i>Ina Beweng</i>	1	Ibu Jatuh
4.	<i>Ina Wa'a</i>	4	Ibu angkat
5.	<i>Lepe</i>	3	Tutup tahan
6.	<i>Hagong</i>	5	Memberitahu

Jadi keenam batang kayu tersebut terdapat dua batang kayu yang memiliki nada dan pitch yang sama yakni *udong* dan *hagong*. Kedua batang letor ini memiliki nada sol dengan pitch yang sama.

1) Alat dan bahan pembuatan alat musik *Letor*

Alat musik letor ini terbuat dari kayu yang dalam bahasa Sikka disebut "*ai denu*". Proses pembuatan letor diawali dengan pemotongan *ai denu* dan dibagi menjadi enam bagian. Setelah dibagi menjadi enam bagian kayu tersebut dijemur hingga kering dengan membutuhkan waktu selama seminggu. Setelah kayu tersebut kering, dilakukan proses penyeteman, yaitu dengan cara memotong atau mengikis sisi dan ujung kiri dan kanan, sambil memukul guna mendapatkan bunyi yang tepat. Penyeteman didasarkan pada bunyi dari alat musik *gong waning*.

2) Cara memainkan alat musik *letor*

Letor ini biasanya dimainkan oleh dua orang. pemain pertama memainkan *udong*, *lepe*, *ina depo* dan *ina beweng*, sedangkan pemain ke-dua memainkan *ina wa'a* dan *hagong*. *Letor* dimainkan dengan menggunakan sepasang stik yang terbuat dari kayu $\pm$ 20-30 cm. *Letor* dimainkan cara dipukul pada ujung badan batang kayu *letor* tersebut.

Pada penelitian ini, *letor* dimainkan oleh satu orang saja karena pola permainan *letor* ini sudah dikreasikan. Susunan *letor* juga sudah dirombak demi kenyamanan pemain dalam memainkan *letor* tersebut. berikut susunan *letor* secara tradisional dan susunan yang sudah dikreasikan:

- Susunan tradisional



5 3 2 1 4 5

udong - lepe - ina depo - ina beweng - ina wa'a - hagong

Gambar 4.8. Susunan *letor* tradisional

(Doc. Santos Februari 2019)

- Susunan letor yang sudah dikreasikan



5 1 2 3 4 5

udong - ina beweng - ina depo - lepe - ina wa'a - hagong

Gambar 4.9. Susunan *letor* yang dikreasikan

(Doc. Allina Februari 2019)

Jadi didalam susunan alat musik letor ini terjadi pertukaran tempat antara *lepe* dengan *ina beweng*. Pertukaran posisi Letor ini

dilakukan dengan pertimbangan bahwa untuk memudahkan pemain dalam memainkan pola permainan yang sudah dikreasikan.

Letor ini biasanya dimainkan secara tunggal akan tetapi pada penelitian ini, alat musik *letor* dikolaborasikan dengan alat musik tradisional yang lain yaitu *teren bass*, *dodor*, *juk* dan disertai dengan nyanyian “*Sapu Tangan Golo*”. Pada penelitian ini *letor* berfungsi sebagai melodi.

b) *Juk*



Gambar 4.7. Penjelasan materi alat musik *juk*
(Doc. Lucky 7 Februari 2019)

Alat musik *juk* merupakan alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini sejenis dengan alat musik okulele. Perbedaannya terdapat pada leher (neck) dari masing-masing alat musik tersebut. Pada leher (neck) alat musik okulele terdapat fret yang

menjadi pembatas setiap nada sedangkan pada alat musik juk tidak memiliki fret. Alat musik juk memiliki empat senar yang masing-masing senar itu distem dengan nada ;

- Si (7) —————> senar pertama
- Sol (5) —————> senar kedua
- Mi (3) —————> senar ketiga
- Do (1) —————> senar keempat

Jadi senar yang sudah distem sudah membentuk akor I^{ma7} akan tetapi masyarakat Sikka lebih cenderung memainkan dengan menggunakan tiga akor saja yakni akor I, akor IV dan akor V. Akor-akor yang dimainkan tersebut merupakan akor-akor mayor.

Pada pembelajaran pola permainan sakelele kreasi, peneliti menggunakan alat musik juk sebagai pengiring. Permainan alat musik ini juga hanya menggunakan tiga akor saja yakni akor I, IV dan V.

1) Bahan pembuatan alat musik Juk

Alat musik *juk* ini terbuat dari berbagai jenis kayu. Terdapat dua jenis yang biasa digunakan masyarakat karena menghasilkan bunyi yang bagus dan tahan lama yakni kayu kepok dan kayu rita. Kayu tersebut di potong dan dipahat berbentuk seperti alat musik okulele.

2) Cara memainkan alat musik Juk

Juk dimainkan dengan cara dipetik dengan menggunakan teknik bermain *struming*, *down stroke* dan *up stroke*. Masyarakat Sikka memainkan juk dengan menggunakan tiga akor atau disebut juga dengan tiga jurus yakni akor I, Akor IV dan Akor V. berikut ini merupakan cara menekan tiga akor tersebut dalam permainan *juk*.

- Akor I



Gambar 4.8. Posisi jari akor I (Doc. Lucky Maret 2019)

Sebelum memainkan akor pada alat musik *juk*, harus dipastikan bahwa empat senar pada alat musik *juk* tersebut sudah distem dengan baik. Alat musik *juk* distem dengan nada 1-3-5-7 jika diawali dari senar atas atau senar 4. Untuk menghasilkan akor I maka jari telunjuk harus menekan pada senar bawah atau senar satu untuk menghasilkan nada do pada senar tersebut. Alat

musik juk ini tidak memiliki fret sehingga posisi jari telunjuk yang menekan senar satu harus rapat dengan bagian nut *juk*.

- Akor IV



Gambar 4.9. Posisi jari akor IV (*Doc. Lucky Maret 2019*)

Nada-nada yang dimainkan untuk menghasilkan akor IV dalam permainan *juk* yakni nada do-fa-la-do. Untuk menghasilkan nada-nada tersebut jari telunjuk, jari tengah dan jari manis memiliki peran dalam menghasilkan nada fa-la-do. Jari telunjuk harus menekan senar ketiga untuk menghasilkan nada fa. Posisi jari telunjuk harus rapat dengan nut *juk*. Jari tengah menekan senar satu untuk menghasilkan nada do dan posisi jari tengah harus rapat dengan nut *juk*. Sedangkan jari manis menekan senar kedua untuk menghasilkan nada la dan posisi jari manis agak jauh dari nut *juk*. Jarak antara nut *juk* dengan posisi jari manis ± 2 cm.

- Akor V



Gambar 4.10. Posisi jari akor V (*Doc. Lucky Februari 2019*)

Nada-nada yang dimainkan untuk menghasilkan akor V pada alat musik *juk* yakni re-sol-sol-si jika diurutkan dari senar atas atau senar empat. Senar yang ditekan untuk menghasilkan akor V yakni senar ketiga dan senar keempat. senar ketiga ditekan untuk menghasilkan nada re sedangkan senar ketiga ditekan untuk menghasilkan nada sol. jari yang digunakan untuk menekan senar keempat adalah jari tengah sedangkan untuk senar ketiga digunakan jari manis. Posisi jari tengah dalam menekan senar keempat agak rapat dengan nut *juk*, sedangkan posisi jari manis dalam menekan senar ketiga yakni berjarak ± 2 cm.

c) *Teren Bass*

Teren Bass merupakan salah satu jenis alat musik berdawai yang berasal dari Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Alat musik ini memiliki satu dawai besar dan dimainkan dengan cara dipukul pada dawai tersebut. Alat musik ini biasanya dimainkan dengan alat musik juk, benyol, dodor, viol dan klekor yang menjadi satu perangkat alat musik yang dinamakan orkes kampung atau musik kampung. Orkes kampung ini dibawa oleh bangsa Portugis melalui perdagangan dan penyebaran agama Katolik di pulau Flores.

1) Bahan Pembuatan *Teren Bass*

Teren bass pada awalnya dikenal dengan nama bass tana. Dinamakan bass tana karena teren bass pada jaman itu dibuat dengan cara digali dalam tanah. Kemudian ditancapkan dua potong kayu di pinggir kiri dan kanan galian. Dua potong kayu tersebut diikat dan ditarik kencang menggunakan tali. Seiring dengan perkembangan waktu masyarakat mempunyai ide dan inisiatif untuk membuat alat musik itu sendiri dengan menggunakan bahan-bahan dari kayu. Mereka mulai memahat kayu dan jadilah teren bass yang seperti sekarang ini.

2) Cara Memainkan *Teren Bass*

Alat musik *teren bass* merupakan alat musik bass yang sangat unik dimana cara memainkan sangat berbeda dengan alat musik bass yang lain. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditekan pada dawai dengan menggunakan sepotong kayu di bagian leher alat musik tersebut dan di pukul dengan menggunakan stick yang berukuran panjang ± 25 cm pada dawai untuk menghasilkan bunyi.



Gambar 4.12. Cara Memainkan *Teren bass* (Doc. Dwyta Maret 2019)

d) *Dodor*

Dodor merupakan alat musik ritmis yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stick ataupun menggunakan tangan. *Dodor* ini memiliki dua jenis yakni *dodor gong waning* dan *dodor klekor riwun*. *Dodor gong waning* biasanya dimainkan dengan alat-alat musik *gong waning*, sedangkan *dodor klekor riwun* biasanya dimainkan dengan alat musik *klekor*.

1) Alat dan Bahan Pembuatan Alat Musik *Dodor*

Bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *dodor* ini yakni kulit hewan, batang kelapa dan tali. Kulit hewan yang digunakan seperti kulit rusa, kambing, sapi, kerbau dan kuda. Kulit hewan digunakan untuk sebagai penghasil bunyi dan batang kelapa sebagai badan dan resonator alat musik tersebut. sedangkan tali digunakan untuk mengikat dan menyatukan batang kelapa dan kulit hewan tersebut.

2) Cara Memainkan Alat Musik *Dodor*

Masyarakat Sikka memainkan *dodor* ini dengan cara dipukul dengan menggunakan sepasang stick yang terbuat dari kayu dengan panjang sekitar $\pm 20\text{-}25$ cm. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti melatih subyek peneliti untuk menggunakan tangan kosong dalam memainkan alat musik *dodor* tersebut. Teknik memainkan *dodor* ini

mengikuti teknik dalam bermain bongo yakni harus membuat perbedaan bunyi antara bunyi pukulan tangan kiri dan kanan. Biasanya pemusik menggunakan dengan istilah “*bumm-pack*” untuk membedakan dua jenis bunyi tersebut bunyi *bumm* dan *pack*. Berikut contoh gambar dalam memainkan alat musik *dodor*:



Gambar 4.14. Cara Memainkan Alat Musik *Dodor*
(Doc. Maret 2019)

7. Peneliti menjelaskan secara garis besar mengenai lagu “*sapu tangan golo*” kepada mahasiswa Pendidikan Musik.

Lagu “*Sapu Tangan Golo*” merupakan salah satu lagu daerah yang bersal dari kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Pada lagu tersebut terdapat dua kata yang mencerminkan arti dan makna dari lagu tersebut yakni kata “*Lori Lolo*”. Kata *Lori* artinya hari subuh dan *Lolo* artinya merayap atau merayap. Lagu ini menceritakan tentang orang-orang

kampung yang menjemput para prajurit yang baru pulang dari medan perang atau kata lain berjalan menuju keselamatan.

B. Pertemuan Kedua



Gambar 4.15. Memperkenalkan pola permainan setiap alat musik
(Doc. Allina 8 Februari 2019)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2019, pukul 18.00-20.00. Pada pertemuan kedua ini peneliti menerapkan metode meniru dan metode drill. Sesuai dengan lagu yang sudah diaransemen, peneliti mulai memperkenalkan cara memainkan setiap alat musik pada setiap bagian lagu “*sapu tangan golo*”. Peneliti juga mengarahkan subyek peneliti untuk memperhatikan partitur. Peneliti memperkenalkan pola permainan sakalele kreasi dari setiap alat musik yang dipadukan dengan nyanyian *sapu tangan golo*. Peneliti dan subyek peneliti melakukan latihan secara bertahap, yakni sebagai berikut.

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini peneliti mengajarkan pola permainan dari setiap alat musik dari birama 1 sampai birama ke-9. Berikut pola iringannya.

The musical score is divided into three systems, each containing four staves for the instruments: Letor (top), Juk, Teren Bass, and Dodar (bottom). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

- System 1 (Measures 1-4):**
 - Letor:** Measures 1-2 have a whole rest. Measures 3-4 contain eighth-note patterns: (F#, G, A, B) and (C, D, E, F#).
 - Juk:** Whole rests in measures 1-4.
 - Teren Bass:** Whole rests in measures 1-4.
 - Dodar:** Whole rests in measures 1-4.
- System 2 (Measures 5-8):**
 - Letor:** Measures 5-8 contain eighth-note patterns: (F#, G, A, B), (C, D, E, F#), (G, A, B, C), and (D, E, F#, G).
 - Juk:** Measures 5-6 have whole rests. Measures 7-8 contain chords: (F#, A, C) and (B, D, F#).
 - T. Bass:** Measures 5-6 have whole rests. Measures 7-8 contain eighth-note patterns: (F#, G, A, B) and (C, D, E, F#).
 - Dod.:** Measures 5-6 have whole rests. Measures 7-8 contain eighth-note patterns: (F#, G, A, B) and (C, D, E, F#).
- System 3 (Measures 9-12):**
 - Letor:** Measures 9-12 contain eighth-note patterns: (F#, G, A, B), (C, D, E, F#), (G, A, B, C), and (D, E, F#, G).
 - Juk:** Measures 9-10 contain chords: (F#, A, C) and (B, D, F#). Measures 11-12 have whole rests.
 - T. Bass:** Measures 9-10 contain eighth-note patterns: (F#, G, A, B) and (C, D, E, F#). Measures 11-12 have whole rests.
 - Dod.:** Measures 9-10 contain eighth-note patterns: (F#, G, A, B) and (C, D, E, F#). Measures 11-12 have whole rests.

Gambar 4.16. Partitur birama 1 sampai birama 9

Pada tahap pertama ini peneliti mengawali dengan memberikan contoh dan mengarahkan subyek peneliti untuk meniru pola permainan yang diajarkan oleh

peneliti. Pembelajaran pola permainan *sakalele* kreasi ini diawali dengan memainkan alat musik letor, kemudian diikuti dengan *juk, teren bass* dan *dodor*. Pola permainan letor pada birama 1 - 9 merupakan pola pukulan asli dari permainan *sakalele*. Alat musik *juk, dodor* dan *teren bass* masuk pada birama ke 7 dimana peran masing-masing alat musik itu sudah mulai terdengar. *Juk* berfungsi sebagai alat musik pengiring atau digunakan untuk memainkan akor, *teren bass* memiliki peran sebagai bass, sedangkan alat musik *dodor* sebagai perkusi. Pola permainan alat musik *juk, teren bass* dan *dodor pada biara 7-9* digarap untuk mengimbangi pola permainan asli dari alat musik *letor*. Jenis genjrengan *juk* pada tahap ini adalah genjrengan ke bawah atau disebut juga *down stroke*. Dalam proses latihan pola permainan setiap alat musik pada tahap pertama ini tidak mengalami kesulitan karena pola ritme dan notasi yang digunakan sangat gampang untuk dimainkan oleh subyek peneliti. Sehingga peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yang terdapat banyak pengembangan pada pola permainan alat musik *letor* yang menjadi akar dari permainan *sakalele*.

2. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini peneliti memberikan contoh pola permainan setiap alat musik dari birama 10 sampai birama 19.

The image displays a musical score for four instruments: Le. Out, Juk, Teren Bass, and Dedor. The score is organized into three systems, each containing four staves. The key signature is two sharps (F# and C#), and the time signature is 4/4. The first system covers measures 10 to 11, the second system covers measures 12 to 13, and the third system covers measures 14 to 15. The Le. Out part is written in treble clef, Juk in treble clef, Teren Bass in bass clef, and Dedor in a simplified notation on a single line. The notation includes various rhythmic values such as eighth, quarter, and half notes, as well as rests and ties.

Gambar 4.17.a. Partitur pola permainan dari birama 10 sampai 15



Gambar 4.17.b. Partitur pola permainan dari birama 16 sampai 19

a) Kesulitan yang dihadapi

Dalam proses latihan pada tahap ini, pemain *letor* mengalami kesulitan karena banyak pola yang menggunakan notasi 1/16. Pemain *teren bass* juga mengalami kesulitan pada birama ke-11 dimana pada birama tersebut terdapat ketukan sentak dan gantung atau disebut juga dengan aksens/sinkop.

b) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba melatih subyek peneliti secara perlahan-lahan dengan tempo yang lambat. Peneliti memberikan contoh secara berulang-ulang dan mengarahkan pemain *letor* untuk memperhatikan pola pukulan tangan kiri dan tangan kanan. Peneliti juga mengarahkan pemain *teren bass* untuk melakukan latihan pola pukulan aksen/sinkop secara berulang-ulang.

3. Tahap ketiga

Pada tahap ini peneliti memberikan contoh cara memainkan pola permainan setiap alat musik dari birama 20 sampai birama 43. Pada birama-birama tertentu terdapat pola permainan yang sama seperti pola permainan yang diajarkan pada tahap pertama dan tahap kedua. Pada birama 22 sampai 26 pola permainan alat musik *letor* sama seperti yang diajarkan peneliti pada tahap pertama yakni menggunakan pola pukulan asli *sakalele*. Sedangkan pola permainan *juk*, *teren bass* dan *dodor* mengikuti pola permainan yang diajarkan peneliti pada tahap kedua.

The musical score is organized into three systems, each containing four staves for the instruments Lector, Juk, Taron Bass, and Dodor. The first system (measures 20-21) shows the Lector and Taron Bass playing a melodic line, while Juk and Dodor provide harmonic support with chords and single notes. The second system (measures 22-23) continues this pattern, with the Lector and Taron Bass playing a more complex melodic line. The third system (measures 24-25) concludes the sequence, with the Lector and Taron Bass playing a final melodic phrase. The Juk and Dodor parts consist of a series of chords and single notes that complement the melodic lines.

Gambar 4.18.a. Partitur pola permainan dari birama 20 sampai 25

The image displays a musical score for four instruments: Let. (likely a flute or similar woodwind), Juk. (likely a guitar or similar stringed instrument), T. Bass (Tenor Bass), and Dodl. (likely a drum or similar percussion instrument). The score is organized into three systems, each containing four staves. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The first system covers measures 25 to 28, the second system covers measures 29 to 32, and the third system covers measures 33 to 36. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines, indicating a complex rhythmic and melodic structure.

Gambar 4.18.b. Partitur pola permainan dari birama 25 sampai 33

34 35

Let.

Juk

T. Bass

Dnd.

36 37

Let.

Juk

T. Bass

Dnd.

38 39

Let.

Juk

T. Bass

Dnd.

Gambar 4.18.c. Partitur pola permainan dari birama 34 sampai 39



Gambar 4.18.d. Partitur pola permainan dari birama 39 sampai 43

a) Kesulitan yang dihadapi

Dari proses pembelajaran pola permainan tersebut, yang mengalami kesulitan pada tahap ini adalah pemain teren bass dan pemain *letor*. Pemain *teren bass* sangat kesulitan dalam memainkan pola permainan pada birama 28 dan 31 dimana pada birama ini tersebut terdapat aksen. Sedangkan pemain *letor* mengalami kesulitan pada birama 28-40 dimana pada birama-birama tersebut terdapat pola permainan yang memiliki notasi 1/16 sehingga pergerakan tangan kiri dan tangan kanan harus cepat dalam memainkan

melodi *letor*. Permainan melodi *letor* juga harus mengikuti chord dalam lagu tersebut.

b) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut

Peneliti mengarahkan pemain untuk memperhatikan aksen dan chord dalam lagu dan melakukan latihan secara berulang-ulang.

4. Tahap keempat

Pada tahap keempat ini peneliti mengajarkan pola permainan dari birama 44 sampai birama 51 dimana pada bagian tersebut merupakan bagian interlude lagu. Pada bagian ini alat musik *letor* memiliki peran yang sangat penting dalam melodi interlude lagu. Pola permainan *juk* pada birama 44 – 46 mengikuti pola genjrengan *down stroke* seperti pada tahap pertama yakni pada birama 7-9. Setelah itu pada birama 47 yang merupakan birama peralihan untuk memasuki pola permainan yang selanjutnya. Pada bagian tersebut semua alat musik dimainkan dengan pola yang sama yakni satu-satu ketukan dalam satu birama. Setelah melewati birama peralihan pola permainan alat musik *juk*, *teren bass* dan *dodor* dimainkan mengikuti pola permainan yang sama seperti bagian lagu pokok. Sedangkan alat musik *letor* tetap memainkan melodi yang sama.

The musical score is written for four instruments: I. etor, Juk, T. en Bass, and Dodur. It is organized into three systems, each with four staves. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The first system covers measures 11 to 12, the second system covers measures 13 to 15, and the third system covers measures 16 to 18. The instruments play a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, with the Juk and Dodur parts featuring more complex rhythmic figures.

Gambar 4.19.a. Partitur pola permainan dari birama 44 sampai 51



Gambar 4.19.b. Partitur pola permainan birama 52

a) Kesulitan yang dihadapi

Pada tahap ini peneliti mengajarkan dua pola permainan yang berbeda. Pemain *teren bass* mengalami kesulitan ketika memainkan pola permainan tersebut. Hal ini dikarenakan pemain tersebut belum menguasai alur dan hitungan dari pola permainan yang diajarkan pada tahap ini. Dari kedua pola permainan tersebut terdapat satu birama sebagai jembatan sekaligus memiliki aksens untuk menghubungkan kedua pola permainan tersebut. Selain pemain bass, pemain *dodor* juga mengalami kesulitan dalam memainkan *dodor* tersebut. Hal ini dikarenakan dalam pola permainan pertama terdapat notasi 1/16 sehingga membutuhkan gerakan yang cepat dari pukulan tangan kanan dan tangan kiri.

b) Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut

Peneliti mengarahkan kedua pemain tersebut untuk memperhatikan contoh pola permainan yang diajarkan peneliti. Peneliti juga menghimbau pemain untuk memperhatikan partitur supaya dapat mengetahui alur dari pola permainan tersebut dan juga pola yang menjadi aksen dan penghubung ke pola permainan yang berikutnya. Peneliti mengarahkan pemain melakukan latihan secara berulang-ulang.

5. Tahap kelima

Pada tahap ini proses pembelajaran hanya mengulang kembali pola permainan yang sudah dipelajari pada tahap ketiga. Akan tetapi pada tahap ini terdapat beberapa birama yang tidak diikuti sertakan dengan alat musik *teren bass*, yakni pada birama 53-59. Pada birama tersebut alat musik yang dimainkan hanya letor, juk dan dodor. Pola permainan alat musik *letor* mengikuti pola permainan yang sudah dipelajari pada tahap ketiga yakni pada birama 20 sampai birama 26. Sedangkan pola permainan *dodor* dan *juk* sudah berbeda dan merupakan pola permainan baru yang akan diajarkan peneliti. Pada alat musik juk pola permainannya mengikuti petikan *down stroke*, yakni memiliki petikan gantung yang bernilai $\frac{1}{2}$ ketukan. Setelah memainkan pola permainan pada birama 53 sampai birama 59, alat musik *teren bass* masuk pada birama ke 60 dimana pada birama tersebut merupakan peralihan dari pola permainan sebelumnya dan pola permainan yang akan dimainkan selanjutnya. Pola permainan yang akan

dimainkan selanjutnya merupakan pola permainan yang sudah diajarkan peneliti pada tahap ketiga yang diulang kembali. Pola permainan ini terdapat pada birama 61 sampai akhir lagu yakni birama 77.

The musical score is divided into three systems, each containing four staves for the instruments: Letor, Juk, Tercen Bass, and Dodor. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

- System 1 (Measures 53-55):**
 - Letor:** Melodic line with eighth and sixteenth notes. Measure numbers 53, 54, and 55 are indicated above the staff.
 - Juk:** Chordal accompaniment using dyads and triads.
 - Tercen Bass:** Rested throughout this system.
 - Dodor:** Rhythmic accompaniment using eighth and sixteenth notes.
- System 2 (Measures 56-58):**
 - Let.:** Continuation of the melodic line. Measure numbers 56, 57, and 58 are indicated above the staff.
 - Juk:** Continuation of the chordal accompaniment.
 - T. Bass:** Rested throughout this system.
 - Dod.:** Continuation of the rhythmic accompaniment.
- System 3 (Measures 59-61):**
 - Let.:** Melodic line ending with a triplet in measure 60. Measure numbers 59, 60, and 61 are indicated above the staff.
 - Juk:** Chordal accompaniment, including a triplet in measure 60.
 - T. Bass:** Active accompaniment with eighth and sixteenth notes starting in measure 59.
 - Dod.:** Rhythmic accompaniment.

Gambar 4.20.a. Partitur pola permainan dari birama 53 sampai 61

The image displays a musical score for four instruments: Let. (likely a flute or similar woodwind), Juk. (likely a trumpet or similar brass), T. Bass (Tenor Bass), and Dod. (likely a double bass or similar low instrument). The score is organized into three systems, each containing four staves. The first system covers measures 62 to 64, the second system covers measures 65 to 66, and the third system covers measures 67 to 68. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines, indicating a complex rhythmic and melodic structure. The instruments are labeled on the left side of each staff in each system.

Gambar 4.20.b. Partitur pola permainan dari birama 62 sampai 68

The image displays a musical score for four instruments: Let. (likely a flute or similar woodwind), Juk (likely a guitar or similar stringed instrument), T. Bass (Trombone Bass), and Dod. (likely a drum or percussion instrument). The score is organized into three systems, each covering measures 69 through 74. The key signature is one sharp (F#), and the time signature is 4/4. The Let. part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Juk part consists of a rhythmic pattern of eighth notes and chords. The T. Bass part plays a steady eighth-note bass line. The Dod. part provides a rhythmic accompaniment with various note values and rests.

Gambar 4.20.c. Partitur pola permainan dari birama 69 sampai 74



Gambar 4.20.d. Partitur pola permainan dari birama 75 sampai 77

a) Kesulitan yang dihadapi

Proses pembelajaran pada tahap keempat pemain mengalami kesulitan pada birama ke 60-61. Dimana pemain *dodor* mengalami kesalahan dalam memainkan pola pukulan yang terdapat pada birama ke 60 yang merupakan birama peralihan yang disebut dengan *fill in* sehingga membingungkan pemain yang lain untuk memasuki pola permainan yang selanjutnya. Hal ini dikarenakan pola ritme pukulan *dodor* memiliki ketukan yang rumit yakni memakai notasi 1/8 dan 1/16.

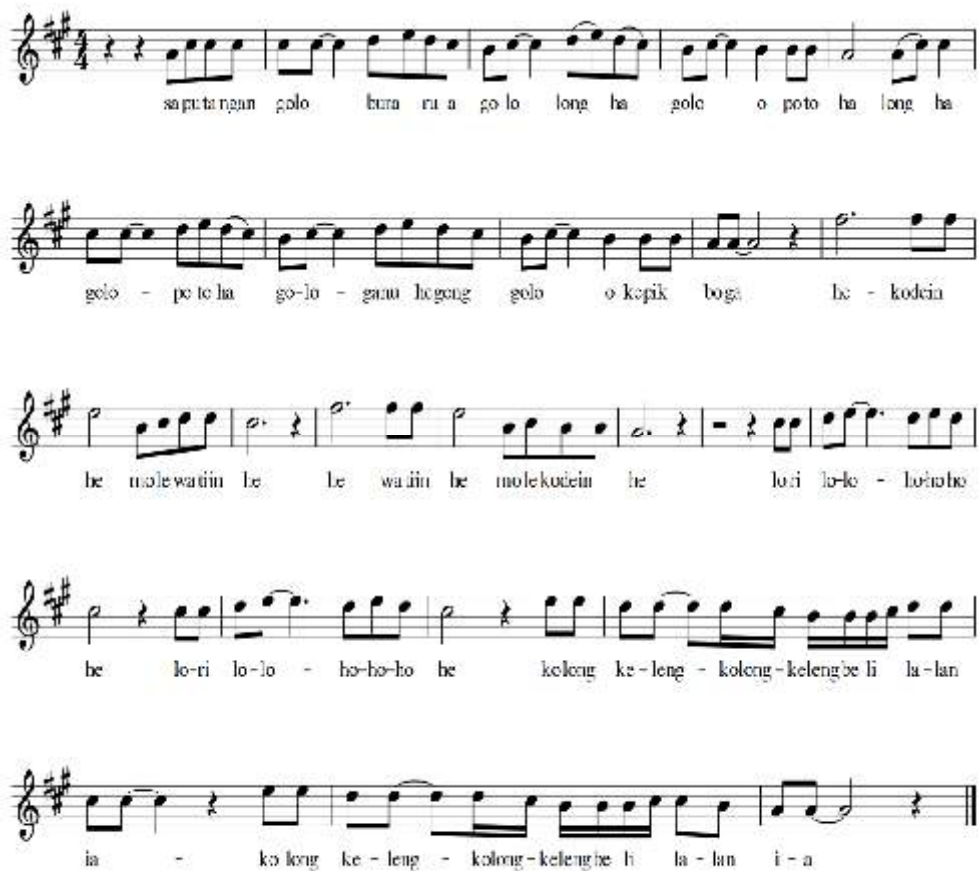
b) Upaya yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kesulitan

Peneliti mengajarkan kembali pola pukulan *dodor* secara perlahan, peneliti mengarahkan pemain untuk memperhatikan pola pukulan tangan kiri dan tangan kanan yang terjadi secara bergantian.

6. Tahap keenam

Pada tahap ini peneliti lebih fokus pada penyanyi. Peneliti melakukan latihan bersama penyanyi dalam menyanyikan lagu “*sapu tangan golo*”. Terlebih dahulu peneliti mengarahkan penyanyi untuk membaca notasi balok.. membaca notasi balok dilakukan secara bersama-sama.

Sapu Tangan Golo



Gambar 4.21. Partitur lagu “*Sapu Tangan Golo*”

a) Kesulitan yang dihadapi

Dalam proses latihan ini penyanyi mengalami kesulitan dalam membaca notasi balok.

b) Upaya yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah tersebut

Peneliti melakukan transfer notasi balok dan mengarahkan penyanyi untuk lebih memperhatikan setiap nilai notasi yang terdapat dalam lagu tersebut. Setelah mahir membaca not, peneliti mengarahkan penyanyi untuk menyanyikan lirik lagu "*sapu tangan golo*".

Setelah memperkenalkan pola permainan setiap alat musik dan nyanyian lagu *sapu tangan golo*, peneliti memberikan kesempatan kepada subjek peneliti untuk memainkan setiap bagian lagu secara bersama-sama. Pada proses ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam memainkan setiap alat musik tersebut. Hal ini menjadi lebih sulit untuk memasuki tahap berikut, dimana mereka harus memainkan alat-alat musik tersebut secara keseluruhan sesuai dengan lagu yang sudah diaransemen dengan lancar.

C. Pertemuan Ketiga



Gambar 4.22. Proses penggabungan pola permainan awal sampai akhir lagu *sapu tangan golo* (Doc. Allina 9 Februari 2019)

Pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2019 pukul 16.00-17.00, peneliti melatih mahasiswa memainkan pola iringan *Sakalele kreasi* dari awal sampai akhir lagu “Sapu Tangan Golo”. Peneliti menggabungkan seluruh instrumen untuk dimainkan secara bersama-sama dalam mengiringi nyanyian lagu “sapu tangan golo” dari awal sampai akhir lagu. Dalam permainan lagu “*sapu tangan golo*” diawali oleh alat musik letor dan diikuti alat musik lainnya seperti *juk, dodor* dan *teren bass* mulai dan kemudian vocal masuk pada bagian lagu pokok.

1. Kesulitan yang dihadapi

Dalam latihan ini setiap pemain masih belum menguasai alur pola permainan dari awal sampai akhir lagu. Para pemain belum menguasai pola permainan yang sudah diajarkan peneliti. Pemain letor masih belum memahami hitungan setiap pola pukulan terutama pada pola pukulan dari birama 1 sampai birama 9.

Kesalahan dalam menghitung berapa lama pola pukulan mengakibatkan pemain letor terlambat memasuki pola pukulan yang selanjutnya. Pemain *teren bass* dan *juk* masih belum menguasai jalannya bass dan progresi akor dalam lagu sehingga mengakibatkan ketidakselarasan antara *teren bass* dan *juk*. Sedangkan *dodor* mengalami kesulitan pada birama atau pola pukulan peralihan untuk memasuki pola pukulan yang selanjutnya.

2. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi

Untuk mengatasi masalah ini, setiap pemain diarahkan untuk memperhatikan partitur. Peneliti melatih kembali setiap pola permainan dan menjelaskan kembali progresi akor dan jalannya bass. Peneliti juga melatih kembali pemain *dodor* untuk lebih menguasai setiap pola pukulan peralihan. Latihan itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah semua pemain sudah mengerti alur lagu dan menguasai setiap pola permainan, peneliti mengarahkan untuk memainkan lagu tersebut dari awal sampai akhir lagu.

D. Pertemuan Keempat



Gambar 4.23. Proses latihan (*Doc. Allina 11 Februari 2019*)

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 17.00. pertemuan keempat ini merupakan pertemuan untuk melakukan pemantapan latihan pola permainan *sakalele* kreasi dalam mengiringi lagu “*sapu tangan golo*”. peneliti mengarahkan mahasiswa untuk melakukan latihan secara berulang-ulang supaya mahasiswa benar-benar menguasai pola permainan *sakalele* kreasi tersebut.

Setelah melakukan latihan, peneliti melakukan evaluasi bersama mahasiswa mengenai masalah dalam pembelajaran pola permainan *sakalele* tersebut.

1. Masalah yang dihadapi

Masalah yang dihadapi pertemuan ini yaitu kurangnya kekompakan dan tempo lagu selalu berubah-ubah. Pemain *teren bass* dan *dodor* masih belum menghafal alur lagu dan setiap pola permainan lagu.

2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi

Peneliti mengarahkan pemain untuk memperhatikan tempo lagu dan kekompakan.

Peneliti juga mengarahkan penyanyi untuk lebih santai dan semangat dalam bernyanyi. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan hasil yang memuaskan.

4.11.3 Tahap Akhir

A. Pertemuan Kelima



Gambar 4.24. Hasil pembelajaran pola permainan sakalele kreasi
(Doc. Allina 12 Februari 2019)

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 17.00. pertemuan kelima ini merupakan pertemuan tahap akhir dari rangkaian pertemuan diatas, dimana pada pertemuan ini mahasiswa melakukan mempresentasekan hasil latihan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan ini peneliti melakukan proses pengambilan gambar dan rekaman video hasil permainan yang sudah ditampilkan

oleh mahasiswa. Peneliti mengarahkan mahasiswa untuk memainkan alat musik dengan baik dan benar tanpa bimbingan peneliti.

Setelah mahasiswa menampilkan pola permainan *sakalele* kreasi dalam mengiringi lagu “sapu tangan golo”, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa sudah bisa memainkan dan menguasai pola permainan sakalele kreasi tersebut meskipun belum sempurna. Hal ini disebabkan kemampuan bermusik setiap mahasiswa berbeda-beda sehingga peneliti mengarahkan mahasiswa untuk terus berlatih dan terus belajar.